

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan zaman saat ini kemajuan teknologi sangat memudahkan kita dalam menjalankan kebutuhan sehari-hari. Teknologi juga membantu manusia dalam menyelesaikan masalah atau membantu manusia dalam bidang ekonomi, persaingan dunia kerja, dan bidang pendidikan. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting bagi seluruh masyarakat dari kalangan bawah, tengah, atas, dan masih banyak lagi yang diberikannya (Trisno, 2017).

Salah satu bentuk dari berkembangnya teknologi yaitu di bidang fotografi. Fotografi adalah sebuah seni melihat (Sukarya, 2009). Saat ini fotografi berperan penting sebagai media komunikasi, karena memotret di jaman sekarang adalah bagian dari keseharian dari generasi modern, *instant sharing*, maka boleh jadi dilakukan tanpa tujuan spesifik. Dengan adanya kemajuan teknologi pada saat ini sehingga memberi kemudahan dalam bidang seni fotografi. Contoh dari kemudahan tersebut yaitu dapat mengakses hasil foto secara langsung, dan dapat mengatur setelan kamera yang diinginkan dengan mudah.

Manfaat dari kemajuan teknologi dalam seni fotografi yaitu bisa lebih memperluas skill foto dan meningkatkan kreativitas dalam berkarya, sehingga dapat menghasilkan foto yang bagus. Dengan adanya teknologi yang semakin maju, seni fotografi tidak hanya menggunakan kamera profesional yang mahal. Hanya dengan menggunakan ponsel biasapun menghasilkan karya yang bagus. Mayoritas foto ini diambil dengan smartphone 85%, kamera digital 10,3%, dan tablet 4,7% (Annisa, 2018).

Manusia belajar seni fotografi dengan tujuan menyalurkan hobi, menyalurkan ide, meningkatkan sosialisasi, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, menyalurkan emosi dan mempromosikan suatu produk (Ivony, 2017). Selain itu bisa dijadikan pekerjaan yaitu jasa memotret acara pernikahan, produk atau menjual hasil foto untuk bahan mengajar fotografi.

Dunia fotografi terus berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan kelahiran teknologi-teknologi foto yang baru. Bahkan, eksistensi dunia fotografi kini telah mencetak rekor tertinggi dengan jumlah pembuatan foto digital mencapai 1,2 miliar gambar pada 2017. Pada 2017 terdapat 1,2 miliar lembar foto digital yang diciptakan di seluruh dunia (Annisa, 2018). Secara tidak langsung semua orang telah menjadi fotografer atas dirinya sendiri. Dengan melakukan kegiatan memfoto seseorang sudah bisa dibilang fotografer (Santoso, 2010).

Selain dengan adanya kamera digital untuk mengambil gambar, saat ini telah muncul kembali tren yang di minati oleh generasi milenial saat ini yaitu dengan menggunakan kamera analog. Diakses dari artikel liputan6.com yang

dikutip oleh Putu (2019) menyatakan jauh sebelum era digital menggebrak, kamera analog sangat berjaya di masanya.

Para pecinta dunia fotografi kala itu tentu sangat akrab dengan sensasi deg-degan menanti film dicuci dan penasaran melihat hasilnya. Beberapa tahun belakangan, kamera analog kembali digandrungi dan dicari-cari, tidak hanya bagi mereka yang sempat mencicipi sebelum era digital hadir, tetapi juga memikat para generasi milenial. Mereka pun kerap hunting atau berburu momen di berbagai spot hits. Bicara soal hunting, pecinta kamera analog pun menciptakan keseruan dan berkumpul untuk menangkap momen menarik. Kebangkitan kamera analog berhasil memantik terjalin kebersamaan lewat sebuah komunitas. Satu di antaranya adalah Photo Walk Ramean. Maraknya penggunaan kamera analog instan baru-baru ini merupakan sebuah fenomena menarik. Fotografi menjadi ajang berekspresi penggunanya, untuk menunjukkan eksistensi mereka di media online.

Secara umum terdapat pertumbuhan tren global terhadap eksistensi kamera analog dan kamera instan. Terangkatnya trend penggunaan kamera analog instan juga merupakan dampak dari perkembangan komunitas pehobi kamera analog. Sama halnya dengan pernyataan Andry dalam Putu (2019) yang menyatakan bahwa "kebanyakan milenial sekarang suka ikut-ikutan dan ikut tren sebatas jatuh cinta" menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang berminat dengan kegiatan fotografi membuat fotografi tersebut menjadi suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kembali ke individu masing-masing apakah minatnya tersebut hanyalah sebatas tren sementara atau minat yang serius mendalami/mempelajari fotografi.

Seni fotografi makin banyak diminati oleh generasi milenial saat ini. Stafford dan Griffis (2008) menyatakan bahwa generasi milenial adalah populasi yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000 dan saat ini telah memasuki usia dewasa awal. Dengan adanya sarana yang mendukung fotografi, seperti Instagram, facebook, dan lain-lain menjadi suatu wadah untuk menunjukkan karyanya sendiri, sehingga generasi milenial sekarang makin ekspresif untuk menunjukkan karyanya (Faiz, 2018). Platform media sosial yang disebutkan erat kaitannya dengan kebutuhan konten visual, berupa foto atau video. Media sosial juga telah menjadi "galeri digital" yang digunakan untuk mengarsipkan banyak momen yang dianggap spesial oleh masyarakat (Randi, 2019).

Diakses dari artikel dalam liputan6.com (afifah, 2019) bahwa fotografi merupakan serapan dari bahasa Inggris "photography" yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "photos" (cahaya) dan "grafo" (melukis/menulis). Jadi, fotografi merupakan sebuah proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Berikut jenis-jenis fotografi yang telah Liputan6.com rangkum dari berbagai sumber. Jenis fotografi tersebut yaitu Food Photography, Landscape Photography,

Potrait Photography, Fashion Photography, Street Photography, Wedding Photography dan Commercial Advertising Photography.

Dalam Rasyid (2020, September 18) Kisah Inspiratif Difabel yang Kehilangan Dua Tangan, Kini menjadi Fotografer Profesional, yang Menceritakan kisah Rusidah Badawi yang kehilangan separuh lengannya sejak lahir. Perempuan asal Purworejo itu menggeluti karier sebagai fotografer profesional. Profesi itu telah ia jalani sejak tahun 1994. Pada awalnya tidak terlintas di pikiran Rusidah untuk belajar fotografi. Selepas lulus SMP, dia melanjutkan pendidikan ke Pusat Pelatihan untuk penyandang cacat di Solo dan memilih memperdalam keterampilan menjahit. Tapi waktu itu Rusidah melihat ada rekannya sesama difabel yang hanya memiliki satu tangan belajar keterampilan fotografi. Setelah Rusidah mempelajari fotografi, Rusidah sudah bisa menghasilkan uang dari foto keliling. Dalam memperdalam ilmu fotografi nya Rusidah tidak percaya diri dengan kemampuannya karena Rusidah tidak memiliki jari. Rusidah menjelaskan “Belajar pertama kali foto itu dulu masih pakai film. Saya masih ragu apakah saya masih bisa atau nggak. Karena praktik foto menggunakan film itu goyang sedikit saja sudah buram”.Menurut Rusidah, berburu foto di keramaian sangat membantu meningkatkan mentalnya menjadi juru foto. Selain menguji mental, berburu foto saat itu ia manfaatkan untuk mengambil sampel foto yang nantinya ia gunakan untuk meyakinkan konsumen agar menggunakan jasanya.

Dari artikel di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai minat tinggi akan melakukan minatnya tersebut dengan senang hati, walaupun dengan kondisi yang tidak memungkinkan seperti yang dikatakan Rusidah yaitu tidak memiliki jari, dia pun tetap menjalani minatnya tersebut dengan adanya dukungan dari lingkungan sekitar dan dukungan dari dirinya sendiri sehingga Rusidah bisa meningkatkan minatnya tersebut.

Sama halnya dengan kisah Fransisca Angela dalam Muthia Nugrahani (2016, Januari 12) tentang minat fotografi yang dialami oleh Fransisca Angela. Berawal dari ketidaksengajaannya mendokumentasikan acara sekolah dengan kamera *handphone*, Fransisca atau yang biasa dipanggil Sisca menemukan minatnya pada fotografi sejak SMP. Dengan berbekal kamera *handphone* Sisca mendalami minatnya tersebut tanpa adanya paksaan. Pada saat SMA, Sisca memberanikan diri untuk mengirim salah satu foto ke sebuah majalah *travel*. Setelah mengirimkan fotonya tersebut dia mendapatkan *feedback* yang cukup baik, tetapi fotonya tersebut tidak di publikasikan di majalah tersebut. Tiga bulan kemudian, Sisca di tawarkan oleh editor majalah lain untuk mempublikasikan foto tersebut. Dari situ, Karyanya mulai dilirik oleh orang-orang dan akhirnya mendapatkan kesempatan memotret untuk media lain.

Dari kisah di atas menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai minat tinggi akan terus berusaha untuk memaksimalkan hasil. Walaupun pada awalnya

dia tidak tertarik oleh fotografi dan arena sudah menjadi ketidaksengajaan dia dan sudah menjadi kebiasaan untuk mendokumentasikan sebuah momen di sekolah, Sisca menjadi berminat untuk mendalami fotografi tersebut sehingga dia menjadi fotografer profesional dan karyanya sudah diakui oleh majalah nasional maupun internasional.

Fakta yang sudah terjadi dan terbukti, menurut Arbain (2014, April 19) menunjukkan bahwa kemajuan kemampuan fotografis seorang pehobi fotografi akan sangat cepat meningkat ketika sudah bergabung dengan sebuah klub atau komunitas. Klub atau komunitas dalam artian bukan sejenis kursus yang memberikan materi pelajaran fotografi secara harfiah, tetapi pergaulan dengan sesama anggota membuat transfer pengetahuan dan ilmu fotografi antarindividu menjadi cepat dan efektif. Dengan mengikuti sebuah komunitas fotografi yang secara intens melakukan pertemuan, akan terjadi interaksi yang secara tidak sengaja akan membuat di antara mereka mendiskusikan hobi yang sama, yaitu fotografi.

Beberapa keuntungan ikut komunitas fotografi yang ditulis oleh kawula muda dalam kumparan.com (2017 Agustus 27) yaitu, Fotografi dapat memperluas jaringan pertemanan. Dalam komunitas pasti akan mendapatkan teman-teman baru dengan hobi dan minat yang sama dan juga bisa berinteraksi seperti ngobrol bareng, bercanda bareng. Selanjutnya mendapatkan pengetahuan baru tentang fotografi, ketika sudah ikut dalam komunitas akan bertemu orang-orang yang punya gairah berfotografi dan akan membuat kaya akan pengetahuan tentang fotografi, selain itu bisa belajar hal-hal baru, berbagi informasi dan mendapatkan inspirasi dari teman-teman komunitas.

Oleh karena itu ketika seorang individu yang sedang dihadapkan dengan sesuatu hal yang baru maka dia akan mencari tahu lebih tentang kegiatan tersebut khususnya fotografi tersebut. Penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya merupakan suatu masa yang disebut dengan dewasa awal menurut Hurlock (1986). Baru-baru ini, transisi dari masa remaja ke dewasa disebut sebagai masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 sampai 40 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi.

Slameto (2003) menyatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati siswa, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang dan diperoleh rasa kepuasan. Minat menurut Hurlock (2011) merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Lebih lanjut dijelaskan minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Sementara

Crites (1969) mengemukakan bahwa minat seseorang terhadap sesuatu akan lebih terlihat apabila yang bersangkutan mempunyai rasa senang terhadap objek tersebut.

Sedangkan pengertian belajar secara umum menurut Hardini (2012) adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang berasal dari lingkungannya. Mereka melihat bahwa jika sesuatu akan menguntungkan mereka merasa berminat dengan sesuatu itu yang akan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan yang diperoleh berkurang minat juga akan berkurang. Menurut Whittaker (dalam Djamarah, 2011) merumuskan bahwa belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. menurut Djamarah (2011) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Djamarah (2002) indikator minat belajar yaitu rasa suka/senang, pernyataan lebih menyukai, adanya rasa ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa di suruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian. Menurut Hurlock (2004) aspek minat dibagi menjadi dua aspek, yaitu: aspek kognitif dan aspek afektif. Kedua aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang membangun aspek kognitif minat dalam sikap terhadap kegiatan yang ditimbulkan minat. Dapat disimpulkan dari teori di atas yaitu minat belajar fotografi merupakan suatu keinginan di dalam individu yang terdorong oleh ketertarikan dan hal yang disukai tanpa ada paksaan.

Untuk mengetahui minat belajar fotografi pada dewasa awal, maka peneliti melakukan wawancara kepada dua subjek, berikut hasil wawancara:

“Jurusan teknik grafika dan penerbitan, ada hubungannya sama fotografi, sebelum masuk jurusan ini udah belajar foto pas dismk, Trus dikampus belajar lagi di semester 3-4, udah kenal foto dari kecil sih, sempet pas kecil mainin kamera kakak, Dulu sih gabegitu minat, Cuma tau aja gitu, pas SMK karena temennya kebanyakan suka foto jadi ngikut suka dah tuh, Tapi dulu belom nekunin karena belom punya alatnya, Otodidak sih, Iyaa sih kalo menurut saya, Apalagi jaman sekarang pake hp juga bisa fotografi ya kan” (TK, 5 Juni 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas subjek memiliki minat yang tinggi dalam belajar fotografi, terlihat dari perilaku subjek yang menunjukkan bahwa subjek menekuni fotografi berasal dari kemauannya sendiri dan juga didukung oleh lingkungannya yang mendorong dia untuk belajar fotografi. Minat yang tinggi tersebut mendorong TK untuk melakukan kegiatan tersebut yang didasari oleh pengalaman TK saat kecil dengan kegiatan itu sendiri. Sehingga berdasarkan

dari pengalaman dan dari perilaku subjek yang menunjukkan adanya minat belajar fotografi, maka subjek saat ini menekuni kegiatan dalam bidang fotografi tanpa adanya paksaan.

Sedangkan dari wawancara tentang minat belajar fotografi dengan subjek lainnya:

“foto-foto biasa aja sih, pake kamera hp simple, foto paling kalo pengen aja sih gak harus nyari foto yang kaya gimana-gimana gitu, kalo buat ke yang kamera serius sih enggak. ngerti sebatas cahaya gelap terang doang, yang lainnya gak ngerti, ribet udah kaya matematika banyak perhitungannya. Sebenarnya pengen kaya orang-orang punya foto bagus tapi ya gitu mager nyarinya” (HF, 12 mei 2020)

Dari hasil wawancara di atas subjek memiliki minat yang rendah dalam belajar fotografi. Subjek hanya sebatas ingin seperti orang lain yang memiliki foto bagus, tetapi dalam perilakunya subjek tidak ada keinginan yang lebih untuk mencari tahu tentang fotografi. Dapat dikatakan menurut aspek minat yang dikemukakan oleh Hurlock (1995), perilaku subjek belum mampu dalam mengorientasikan proses tingkah laku atau pelaksanaan sebagai tindak lanjut dari keinginannya seperti orang lain yang mempunyai foto bagus. Ketika dia tidak tertarik dengan fotografi dia tidak akan mencari tahu lebih banyak atau dia tidak mencoba mempelajari fotografi lebih dalam. Sehingga hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik perhatiannya saja dan tidak ada perilaku tindak lanjutnya.

Berdasarkan kedua wawancara di atas, dapat terlihat perbedaan antara kedua subjek. Subjek yang memiliki minat belajar yang tinggi menjadikan fotografi tersebut sebagai suatu pekerjaan yang serius dan sebagai wadah untuk subjek mengedukasi kepada generasi saat ini tentang fotografi. HF mempunyai minat belajar yang rendah terhadap fotografi, ketika dia tidak tertarik dengan fotografi dia tidak akan mencari tahu lebih banyak atau dia tidak mencoba mempelajari fotografi lebih dalam. Sehingga hal tersebut menjadi suatu hal yang menarik perhatiannya saja dan tidak ada perilaku tindak lanjutnya. Berbeda dari TK, minat yang tinggi tersebut mendorong TK untuk melakukan kegiatan tersebut yang didasari oleh pengalaman TK saat kecil dengan kegiatan itu sendiri. Sehingga berdasarkan dari pengalaman dan dari perilaku subjek yang menunjukkan adanya minat belajar fotografi, maka subjek saat ini menekuni kegiatan dalam bidang fotografi tanpa adanya paksaan.

Ketika dewasa awal memiliki minat belajar fotografi tinggi, dimana individu tersebut memiliki rasa suka/senang sehingga menimbulkan perasaan ketertarikan terhadap hal yang sedang disukainya. Contohnya seperti seorang individu yang sudah menaruh perhatian yang tinggi terhadap fotografi tersebut akan mencoba memfoto atau hunting foto hal-hal kecil atau yang ada di sekitar dia. Setelah melakukan hal tersebut, individu itu akan mereview hasil foto yang

dia dapatkan. Ketika dia belum mendapatkan rasa puas terhadap hasil jepretannya, dia akan mencari tahu teknik-teknik, angle foto bahkan sudut pandang yang bagus untuk dapat menghasilkan foto yang menarik. Dalam hal ini dia dapat mencari tahu melalui lingkungannya yang tahu akan fotografi, atau dia perlu mencari tahu melalui platform youtube sehingga terciptanya minat belajar fotografi yang tinggi pada individu tersebut. Apabila individu tersebut mendapatkan respon yang baik dan tidak ada rasa paksaan dalam dirinya maka individu tersebut akan menimbulkan sikap senang terhadap kegiatan itu dan dia akan mendapatkan dorongan motivasi yang sangat kuat untuk melakukan sesuatu kegiatan.

Sebaliknya ketika dewasa awal memiliki minat belajar fotografi yang rendah, maka keinginan itu hanya sewajarnya saja misalnya fotografi tersebut hanya sebagai media mengisi waktu luang, untuk bersosialisasi dan menambah wawasan untuk dirinya. kemudian tidak mengharuskan diri untuk terus mengikuti kegiatan hunting foto yang ada pada kegiatan fotografi di dalam komunitas dan tidak mengesampingkan kewajiban utamanya tersebut. Dengan adanya perilaku tersebut dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki minat belajar fotografi yang rendah.

Seperti yang dikatakan oleh Andry dalam Putu (2019) yang menyatakan bahwa "kebanyakan milenial sekarang suka ikut-ikutan dan ikut tren sebatas jatuh cinta" menunjukkan bahwa banyaknya masyarakat yang berminat dengan kegiatan fotografi membuat fotografi tersebut menjadi suatu kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kembali ke individu masing-masing apakah minatnya tersebut hanyalah sebatas tren sementara atau minat yang serius mendalami/mempelajari fotografi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatkhuriza (2017) yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Berbantuan Video Game Visual Novel Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Peserta Didik" menyatakan bahwa video game visual novel dapat meningkatkan minat dalam belajar terhadap materi yang diberikan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ari (2016) yang berjudul "Minat Siswa Kelas Viii Terhadap Pembelajaran Bolabasket Di Smp Negeri 2 Lendah Kabupaten Kulon Progo" menyatakan bahwa tinggi rendahnya minat belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan maupun dari dalam diri.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti (2016) yang berjudul "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa" menyatakan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti juga oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa, maka berdampak juga kepada hasil belajar siswa yang semakin baik. Sehingga apabila minat belajar siswa mengalami penurunan, maka hasil belajar siswa pun akan mengalami penurunan. Perbedaan dengan penelitian tersebut ialah peneliti hanya

memfokuskan pada responden dengan rentang usia remaja dan berpendidikan SMA terhadap minat belajar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti *Gambaran Minat Belajar pada Dewasa Awal*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran minat belajar fotografi pada dewasa awal?
2. Aspek manakah yang dominan dalam minat belajar fotografi pada dewasa awal?
3. Bagaimana gambaran minat belajar fotografi terhadap data penunjang pada dewasa awal

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran minat belajar fotografi pada dewasa awal.
2. Mengetahui aspek dominan dalam minat belajar fotografi pada dewasa awal?
3. Mengetahui gambaran minat belajar fotografi terhadap data penunjang pada dewasa awal

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi bidang pendidikan, social, dan perkembangan yang berkaitan dengan Minat Belajar Fotografi pada Dewasa Awal

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tinggi atau rendahnya minat pada bidang fotografi serta memberikan saran yang bermanfaat bagi komunitas untuk mengetahui Minat Belajar yang dimiliki, berikut kerangka berfikirnya.